

Penerimaan Peserta Didik Baru dan Kegilasan Kota Surabaya sebagai Representasi Kota Global

Indra Jaya Kusuma Wardhana

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: indra.wardhana@trunojoyo.ac.id

Abstract - *The bias of the global city as a representation of modernity lies in its paradoxical meaning. On the one hand, global city offers a reconstruction of space without territorial boundaries. On the other hand, global city experiences segregation and polarization in all aspects of life. The city of Surabaya, being a miniature of global city, experiences the same thing that intersects the transformation of urban characteristics. In the field of education, such as the phenomenon of new student admissions (PPDB), specialization space boundaries form new urban areas. Out-of-town students around the city of Surabaya who crowd the registration, blur the concept of space. These spaces are contested in a social friction between inner-city and out-of-town students regarding the new student admissions ceiling in the school of Surabaya area. It means, that the presence of out-of-town students in Surabaya is part of the logical consequence of urbanization as an effect of the global city. At the same time, the dynamics of the percentage of out-of-town student admissions in Surabaya City become a reorientation to the general interests of the community (public) across space and time.*

Keywords – Education, Global City, Mobility, Public Sphere

Abstrak - Bias kota global sebagai representasi modernitas terletak pada paradoks maknanya. Di satu sisi kota global menawarkan rekonstruksi ruang tanpa batas-batas wilayah. Di sisi lain kota global mengalami segregasi dan polarisasi di segala aspek kehidupan. Kota Surabaya menjadi miniatur kota global mengalami hal serupa yang bersinggungan dengan transformasi karakteristik perkotaan. Di bidang pendidikan sebagaimana fenomena penerimaan peserta didik baru (ppdb), batasan ruang peminatan membentuk wilayah-wilayah urban baru. Peserta didik luar kota di sekitaran kota Surabaya yang menjejajali pendaftaran mengaburkan konsep ruang. Ruang-ruang ini kemudian diperebutkan dan dikontestasikan dalam gesekan sosial antar peserta didik dalam dan luar kota perihal pagu PPDB di sekolah Kota Surabaya. Artinya, dalam kehadiran siswa luar kota Surabaya menjadi bagian dari konsekuensi logis atas arus urbanisasi sebagai efek kota global. Disaat bersamaa, dinamika persentase penerimaan peserta didik luar kota di Kota Surabaya menjadi reorientasi kepada kepentingan umum masyarakat (publik) lintas ruang dan waktu. *Kata Kunci: Pendidikan, Kota Global, Mobilitas, Ruang Publik*

I. PENDAHULUAN

Urbanisasi, modernitas, dan megapolitan menempatkan Kota Surabaya sebagai Kota Global. Dimana kota Surabaya sebagai miniatur modernisasi mengalami ragam transformasi. Pusat-pusat perkotaan dipenuhi dengan aktivitas layaknya institusi,

dan hiburan rekreasi sebagai gaya hidup. Alhasil, muncul transformasi yang luar biasa dari ruang kosong untuk orang-orang berkerumun dengan aktivitas masyarakat. Beberapa bidang menjadi arena perebutan, diantaranya ekonomi, budaya, dan pendidikan. Pergeseran dan perubahan dalam bentuk-bentuk baru kekayaan kebudayaan ini, menyebabkan restrukturisasi struktur spasial dalam kota industri secara administrasi.

Dalam kajian budaya, kota Surabaya memiliki tiga kriteria kota kontemporer. Dimana perubahan sifat budaya dan gaya hidup merupakan ciri masyarakat kota kontemporer. Bersamaan dengan itu, muncul kelas menengah baru yang memisahkan diri dari massa dan mengejar gaya hidup yang lebih khas guna menciptakan ideologi perkotaan baru sebagai komponen penting dari perubahan. Dengan demikian, terjadi diferensiasi sosial sebagai hasil dua gaya hidup yang berbeda yakni kelas yuppie dan kelas bawah. Adapun terdapat konsekuensi dari kondisi ini ialah berkembangnya ketegangan masyarakat berdasarkan tiga tipe kota kontemporer, yakni *inner city*, *postmodern city*, dan *global city* (Ajidarma, 2015).

Inner city adalah kota "modern" yang umumnya dipahami sebagai kawasan pusat pengembangan yang spesifik dengan tipe berbeda dan atau pemukiman sosial yang dipilih berdasarkan pendapatan. Kota global dapat digambarkan sebagai penataan serta reorganisasi strukturasi ruang dan restrukturasi ruang dengan aspek lingkungan kapitalisme industri. Intinya korporasi kapitalis mempertimbangkan lokasi dan peluang ekonomi lainnya. Surabaya adalah kota postmodern dimana ditemukan deindustrialisasi dan reindustrialisasi dalam konteks ekonomi global. Hal ini menghadirkan kerangka baru fragmentasi, segregasi dan polarisasi sosial di kota Surabaya. Sifat kota global membuat perubahan perkotaan menjadi proses yang saling berhubungan. Kegiatan industri berpindah ke daerah dan kota baru, terjadi pertumbuhan dan penurunan, struktur demografis dan sosial yang berubah.

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Surabaya memiliki luas sekitar 333,063 km² dengan penduduknya berjumlah 2.909.257 jiwa. Hal ini semakin memperkuat spekulasi penetapan Surabaya sebagai Kota postmodern, sebagai pintu masuk Indonesia Timur membuat Surabaya menjadi salah satu kota tujuan

pendatang yang melakukan urbanisasi selama ini. Tidak menutup kemungkinan, kehadiran pendatang ini semakin mewarnai kehidupan kota Surabaya menjadi lebih pluralis. Analisis sosial berkaitan dengan kritik posmodern, menarik pandangan perihal bagaimana kota telah berubah, serta bagaimana membuat konsep perubahan. Pergeseran ke simulasi dan simulra mencerminkan semakin memperhatikan tanda-tanda serta struktur aktual dan perilaku yang terkandung dalam kota, serta kehidupan urban.

Secara lebih umum, Bauman (dalam Ritzer, 2003) mendefinisikan budaya postmodern sebagai berikut: Plural, perubahan yang bersifat konstan, tanpa otoritas yang mengikat secara universal, melibatkan tingkat hierarkis, merujuk pada polivalensi tafsira, didominasi oleh media dan pesan-pesannya, tidak memiliki realitas absolut karena hanya ada tanda-tanda dan dikendalikan oleh pemirsa. Salah satu ciri utama postmodernisme adalah pluralisme. Dalam postmodernisme, perbedaan sangat dihargai kesetaraan yang mengikat. Karena dalam perspektif postmodernis, keseragaman justru ini menciptakan sesuatu yang monoton, sedangkan hidup dalam perbedaan menciptakan variasinya sendiri. Selain itu, postmodernisme juga membebaskan estetika dari kontemplasi keindahan menuju pluralitas penuh makna.

Fenomena masyarakat kapitalisme di mana industrialisasi yang kemudian mendorong proses urbanisasi itu berlangsung di masyarakat. Menurut Arjun Appadurai (dalam Fansuri, 2012) dalam karyanya *Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy* menyorot arus utama dalam proses globalisasi, yaitu Ethnoscape, technoscape, mediascape. Ethnoscape adalah gambaran tentang pergerakan orang-orang di seluruh dunia yang kita tinggali, seperti: turis, migran, pengungsi, pekerja tamu dan kelompok lain serta aktivitas individu tanpa menafikan adanya komunitas yang relatif stabil melalui hubungan kekerabatan dan atau pekerjaan. Technoscape merupakan kumpulan global dari industri teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat, seperti masalah mekanik atau informasi. Mediascapes mengacu pada berbagi kemampuan elektronik untuk produksi dan penyebaran informasi oleh surat kabar, majalah, jaringan televisi dan studio produksi film, yang sekarang menjadi domain dari semakin banyak kepentingan pribadi dan publik di seluruh dunia dan pandangan dunia yang muncul melalui media massa.

Uraian Appadurai di atas pada dasarnya ingin menegaskan betapa masif dan cepatnya mobilitas individu maupun kelompok dewasa ini. Mobilitas ini pun semakin variatif mulai dari manusia itu sendiri, modal (kapital), gambar (image), citra dan berbagai bentuk informasi yang semuanya saling berhubungan dan berdampak sosial. Hal ini kemudian menciptakan mobilitas berskala besar dengan berbagai objek dan teknologi, yang menimbulkan berbagai masalah sosial di masyarakat. Kondisi ini tidak berhasil untuk menunjukkan beragam titik temu yang ada pada satu wilayah tertentu, seperti di kota dan tempat-tempat lainnya, dengan berdasarkan kategori ruang. Oleh karena itu, masyarakat (*society*) dalam disiplin sosiologi pun bergeser menjadi mobilitas (*mobility*) sosial seiring dengan perkembangan dunia yang sudah tanpa sekat sebagai karakter dari globalisasi.

Surabaya sebagai Kota metropolitan memiliki sekolah-sekolah yang banyak diminati. Bukan hanya warga kota Surabaya, melainkan kota/kabupaten lain disekitaran kota seperti Gresik, Sidoarjo, dll. Adanya kategori sekolah favorit dan tidak favorit menurut pandangan dari masyarakat, menimbulkan ketimpangan persebaran siswa dalam memilih SMA Negeri di Kota Surabaya. Favorit yang dimaksudkan perihal kriteria antara lain lulusan siswa mempunyai prestasi yang tinggi baik bidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan fenomena yang ada, siswa dan orangtua lulusan SMA masih kesulitan untuk mendapatkan pilihan sekolah lanjutan yaitu Sekolah Menengah Akhir (SMA) yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Banyak dari orangtua maupun siswa memilih sekolah favorit (menurut masyarakat) karena memang sekolah tersebut sudah mempunyai predikat sosial yang dianggap berkualitas dengan dilihat dari prestasi dan nilai siswanya (nilai tinggi). Mayoritas status sosial siswa yang kalangan menengah atas, dan daya tampung lebih besar dibandingkan sekolah lain. Sedangkan bagi siswa yang mempunyai nilai rendah atau rata-rata juga mempunyai sekolah favorit sendiri (favorit bagi siswa yang mempunyai nilai rendah dan rata-rata) karena masyarakat mempunyai asumsi bahwa sekolah favorit adalah sekolah yang diminati banyak calon siswa. Adapun pemetaan wilayah merunut pada dua kategori yakni pusat dan pinggiran menempatkan Surabaya pada batas-batas kabupaten/kota sekitarnya. Pertimbangan kedekatan wilayah, menjadi alasan rasional wali murid dan peserta didik memilih sekolah, disamping kualitas sekolah di Kota Surabaya yang dinilai lebih baik dengan ditunjang sarana dan prasarana yang memadai ketimbang sekolah di wilayah kabupaten/kota itu sendiri.

Jumlah Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Surabaya adalah 22 SMAN dan 11 SMKN yang tersebar diseluruh Kota Surabaya, dari jumlah tersebut masyarakat umum sudah bisa langsung menilai sekolah mana yang paling bagus atau favorit (menurut mereka). Hal tersebut menimbulkan adanya distribusi siswa baru yang kurang merata antara 33 sekolah tersebut. Siswa yang tertarik untuk sekolah SMAN di Kota Surabaya tidak hanya berasal dari SMA atau daerah dalam Kota Surabaya akan tetapi juga berasal dari luar Kota Surabaya seperti Sidoarjo, Gresik, dan kabupaten lain di Jawa Timur. Tidak hanya itu, bahkan ada siswa yang memang berasal dari luar Jawa Timur yang memilih untuk melanjutkan SMA/SMK di Kota Surabaya. Pada tahun 2016, siswa dari luar Kota Surabaya yang mendaftar dan diterima ke SMA Negeri di Kota Surabaya bisa dikatakan tidak sedikit yaitu ada sebanyak 1 persen dari 6600 daya tampung yang disediakan untuk siswa luar Kota Surabaya. 14.000 pendaftar.

Berdasar statistik yang muncul dalam penerimaan peserta didik baru kota Surabaya, terdapat ketimpangan pendaftaran dan pemenuhan pagu di masing-masing sekolah. Fenomena yang menarik muncul pada pola pembagian wilayah yang dapat dibagi menjadi dua, yakni sekolah yang berada di pusat dan pinggiran. Dimana Sekolah-sekolah SMA negeri di pusat Kota Surabaya hingga akhir dibukanya Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) masih sepi pendaftar, berbanding terbalik dengan

sekolah SMA negeri di pinggiran kota Surabaya (antarnews.com, 4 Juli 2017). Di Sekolah Menengah Akhir Negeri (SMAN) 1 yang berada di tengah kota, dari 211 kursi pagu yang disediakan baru mencapai 58 pendaftar dan 23 pendaftar di pilihan kedua. Hal serupa juga terjadi di SMAN 6 Surabaya. Sekolah yang berada di sebelah gedung negara Grahadi itu menyediakan pagu sebanyak 243 kursi. Namun hingga memasuki hari terakhir pendaftaran, jumlah pendaftar baru terhitung 85 siswa pilihan satu dan 42 siswa pilihan kedua. Sementara itu, SMA negeri yang terletak di pinggiran Kota Surabaya justru diminati para pendaftar PPDB. Seperti halnya SMAN 13 Surabaya yang terletak di daerah Lidah Kulon Surabaya yang notabene berdekatan perbatasan dengan kabupaten Gresik, ini berhasil melebihi pagu yang tersedia. Dari pagu yang tersedia sebanyak 295 kursi, jumlah pendaftar untuk pilihan pertama telah mencapai 340 siswa dan 293 siswa pilihan kedua. Hal serupa juga terjadi di SMAN 22 Surabaya yang terletak di Wiyung yang juga berdekatan dengan kabupaten Gresik, terdapat 192 pendaftar pilihan pertama dan 398 pendaftar pilihan kedua dimana melebihi pagu yang tersedia.

SMA Negeri favorit dan tidak favorit di Kota Surabaya banyak diminati oleh siswa baik dari dalam Kota maupun Luar Kota Surabaya dengan latar belakang ekonomi dan prestasi siswa yang beragam, mulai dari asal daerah, asal sekolah, dan Nilai Akhir yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mendeskripsikan persebaran peminat masuk SMA Negeri favorit dan tidak favorit di Kota Surabaya dilihat dari aspek jumlah peminat memilih SMA Negeri di Kota Surabaya. Dimana politik perkotaan kini menggeser pertanyaan tentang bagaimana mendesain ulang kota untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan sosial umum. Gerakan sosial baru menempatkan otonomi lebih perih jenis kelamin, politik seksual, dan lingkungan ketimbang isu-isu politik kelas serta batasan ruang. Posmodern berargumen tentang sifat perubahan sistem perkotaan. Diman posmodernisme mengungkapkan transisi dari mode produksi berbasis di sekitar aktivitas massa besar-besaran pada intervensi pemerintahan yang membentuk standar perkotaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Urbanisasi

Secara sosiologis, urbanisasi merupakan perubahan atau peralihan dari pola berpikir dan pola perilaku pedesaan (rural) menjadi pola berpikir dan pola perilaku perkotaan (urban).. Menurut De Brujine (dalam Haris, 2015) bahwa setidaknya ada 7 (tujuh) pengertian urbanisasi di antaranya, Pertama pertumbuhan persentase penduduk yang bertempat tinggal dipertanian, baik secara mondial, nasional, maupun regional. Kedua, berpindahnya penduduk ke kota-kota dari pedesaan. Ketiga, bertambahnya penduduk bermata pencarian non-agraris di pedesaan. Keempat, tumbuhnya suatu permukiman menjadi kota. Kelima, mekarnya atau meluasnya struktur artefakial morfologis suatu kota di kawasan sekelilingnya. Keenam, meluasnya pengaruh suasana ekonomi kota ke pedesaan dan Ketujuh meluasnya pengaruh suasana sosial, psikologis dan

kultural kata pedesaan, ringkasnya, meluasnya nilai-nilai dan norma-norma kota ke kawasan luarnya.

Proses urbanisasi ini bisa pula dipahami bagi suatu perubahan yang diakibatkan dari adanya pengaruh perluasan kota terhadap daerah sekitarnya termasuk wilayah pedesaan baik itu dilihat dari dimensi sosial, ekonomi, budaya maupun morfologi. Dengan kata lain melalui urbanisasi ini akan mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk pindah ke wilayah perkotaan, maka tentu saja hal ini akan menimbulkan berbagai dampak baik itu yang bersifat positif maupun berakibat negatif, umpamanya munculnya berbagai bentuk penyakit masyarakat. Adapun mengenai dampak positif yang didapat diamati sebagai konsekuensi logis dari proses urbanisasi ini diantaranya: pertama, meningkatnya tingkat pendapatan penduduk kota. Maksudnya mereka yang berpindah ke kota dengan motif untuk mencari pekerjaan dan kemudian terserap dalam lapangan kerja yang ada dikota maka dengan sendirinya pendapatan mereka tentu akan meningkat dibandingkan dengan keadaan mereka sebelumnya ketika mereka belum memiliki pekerjaan selama bermukim di desa.

Semakin lokal sentris untuk populasi dunia dengan daerah perkotaan yang tumbuh paling cepat. Kota-kota global dapat membentuk inti dari wilayah-wilayah urban tetapi berbagai node perkotaan memiliki fungsi global cukup khas. Hal ini berkaitan dengan peran utama dalam jaringan global telematika dan pusat keuangan dan informasi tidak hanya untuk negara masing-masing, tetapi juga bagi dunia secara keseluruhan. Kota global menjadi situs kunci untuk kontrol, koordinasi, pengolahan dan distribusi pengetahuan yang membuat mesin pertumbuhan dalam tahap sekarang pembangunan kapitalis. Persyaratan teknologi informasi membuat tuntutan baru pada lingkungan dibangun dan mengakibatkan pergeseran dari kegiatan jasa keuangan di pusat kota ke pinggiran tengah kota. Dengan demikian, kota menjadi ruang akumulasi global. Bersamaan dengan itu, kota memiliki kekuatan ekonomi dan politik dan memberikan magnet untuk menarik penduduk sehingga meningkatkan berbagai spasial mereka dan kompleksitas.

Interaksi Keruangan

Globalisasi sebagai fenomena kekinian, menggiring berbagai perubahan sosial hadir pada analisis keruangan. Menurut Urry (2000), telaah dan pemahaman baru terhadap terciptanya pola-pola interaksi sosial terutama karena topangan kemajuan teknologi. Di era globalisasi, terutama didorong oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi adalah mempelajari proses pelebagaan, organisasi, serta perubahan pada suatu masyarakat baru, yang mungkin bisa dimulai dari pembacaan atas struktur sosialnya atau masyarakat jejaring (*network society*). Hadirnya globalisasi, mentransformasikan sistem komunikasi dengan kemungkinan instan dengan orang-orang di seluruh dunia. Ini menciptakan arus global yang baru dengan menyediakan informasi dan cara-cara baru jaringan. Kompresi ruang dan waktu dengan demikian nyata dan signifikan merestrukturisasi pemikiran kita tentang dunia.

Dimana masa transisi dalam sejarah kini bergerak melalui tahap disintegrasi dan membangun kembali.

Anthony Giddens (2003) memandang globalisasi merupakan kompresi dunia dan pengurangan waktu-ruang "distanciation" yang telah terjadi dalam konteks sejarah. Setiap penemuan baru meningkatkan kecepatan perjalanan dan komunikasi serta membawa hubungan sosial yang akan berubah secara fundamental. Setting terbaru dari inovasi teknologi telah menciptakan era baru dalam komunikasi global. Nuansa ideologis dalam globalisasi dapat memiliki konotasi negatif, misalnya, pemusnahan perbedaan, homogenisasi berbagai aspek kehidupan dan menimbulkan kerugian identitas nasional, budaya dan tradisi.

Castells (dalam Hamzah, 2012)) melihat dimensi-dimensi utama dari perubahan sosial tersebut yang secara bersamaan menyatu dalam interaksi sosial di masyarakat dan merupakan struktur sosial yang baru, sebagai faktor yang mendasari lahirnya "masyarakat baru" (new society). Castells menjabarkan tiga dimensi sosial yang melandasi terbentuknya masyarakat baru tersebut, yang dinamakannya masyarakat jejaring. Pertama, adalah paradigma teknologi baru yang didasari oleh penyebaran teknologi informasi. Dimana teknologi sebagai budaya material ibarat proses sosial yang inheren dalam masyarakat, bukan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat. Dimensi kedua adalah, globalisasi yang dipahami sebagai peningkatan kapasitas teknologi, organisasi, serta kelembagaan dari komponen inti sistem tertentu (semisal, ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan) sehingga bisa bekerja pada satu waktu yang bersamaan dan menjangkau skala luas mencakup seluruh jagat raya. Dan dimensi ketiga adalah wujud manifestasi.

Praktik penataan ruang meliputi kegiatan produksi dan reproduksi ruang yang di dalamnya terdapat perjuangan dari kelas-kelas untuk mendapatkan dan menguasai ruang itu. Lefebvre (1991) menegaskan bahwa berbagai perbedaan fenomena perjuangan kelas atas suatu ruang itu terkait dengan suatu daerah, kawasan, wilayah, situs, tanah, dan sebagainya, dan hal ini harus dipahami sebagai bagian dari proses spasialisasi yang sama. Pada intinya, proses spasialisasi itu merupakan paduan dari tiga unsur. Pertama, praktik spasial yang terkait dengan rutinitas individu untuk penciptaan sistematis zona dan wilayah. Praktik tata ruang tersebut dari waktu ke waktu diwujudkan dalam lingkungan dan lanskap yang tertata. Praktik spasial yang paling signifikan di perkotaan terkait dengan pembangunan sektor properti dan bentukbentuk operasional kapital lainnya. Kedua, adanya representasi ruang, bentuk-bentuk pengetahuan, dan praktik-praktik yang mengatur dan mewakili ruang terutama melalui teknik perencanaan dan keterlibatan negara (pemerintah). Ketiga, adanya pengalaman kolektif ruang. Hal ini terkait dengan ruang-ruang representasi yang dialami setiap orang. Pada konteks ini pasar membangun sistem untuk penciptaan dan akumulasi keuntungan.

III. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough (dalam Jorgensen dan Phillips, 2007) terkait diskursus penerimaan peserta didik baru

dalam sistem seleksi yang menggunakan sistem zonasi di Kota Surabaya yang melibatkan arus mobilitas peserta didik dalam dan luar kota. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum formasi diskursus sebagai upaya membangun pandang terhadap realitas sosial batasan ruang peminatan yang membentuk wilayah-wilayah urban baru yang mengaburkan konsep ruang sebagai bagian dari konsekuensi logis atas arus urbanisasi yang merepresentasikan konsep kota global.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterjejalan masifnya pendaftaran siswa luar kota di SMA/SMK Negeri Surabaya menimbulkan ketersesakan kapasitas. Minat yang tinggi baik dari siswa dan orang tua guna pemenuhan pendidikan tersendat oleh peraturan persentase 1% siswa dari luar kota Surabaya. Menurut Muhibbin Syah, "minat berarti kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Indikator dari minat antara lain adanya perasaan senang, adanya keinginan adanya perhatian, adanya ketertarikan, adanya kebutuhan, adanya harapan, adanya dorongan dan kemauan. Hal ini menimbulkan gejala dalam perdebatan isu/wacana yang digulirkan dimana penambahan persentase hingga 10% bagi siswa luar kota.

Penerimaan siswa baru secara Online kini menjadi salah satu bentuk kemajuan sistem pendidikan dalam upaya penyaringan calon siswa berdasarkan Nilai Akhir (NA) yang dimiliki menjadi salah satu alternatif untuk memperoleh calon siswa yang unggul. PPDB Online sendiri memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memilih sekolah yang diminati, kesempatan ini berlaku untuk siswa dari dalam dan luar Kota. Sama halnya dengan Kota Surabaya, juga sudah menggunakan sistem PPDB Online yaitu PPDB RTO (Real Time Online). Sistem penerimaan peserta didik baru menggunakan sistem online di Kota Surabaya sudah dimulai sejak tahun beberapa tahun lalu dimana tujuan dari PPDB dengan sistem RTO ini agar memperluas kesempatan untuk para siswa dari semua lapisan masyarakat dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan pilihan sekolah yang diinginkan. PPDB Online ini berlaku untuk peminatan pada Sekolah Dasar (belum semua menggunakan), Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas dan/atau Kejuruan. Pada jenjang SMA/SMK Negeri Kota Surabaya memiliki 33 SMP Negeri yang tersebar di wilayah Kota Surabaya. Pada tahun 2016 berdasarkan hasil data PPDB yang diperoleh dari dinas pendidikan Kota Surabaya, jumlah seluruh peminat atau calon siswa yang mendaftar di SMA Negeri se-Kota Surabaya berjumlah 14.000 siswa dari berbagai daerah di Surabaya dan luar Surabaya. Daya tampung yang diterima sebanyak 6.000 kursi pada PPDB dengan sistem Real Time Online ini. Sedangkan pada tahun 2017, jumlah seluruh peminat atau calon siswa yang mendaftar di SMA Negeri se-Kota Surabaya berjumlah 12.000 siswa. Daya tampung yang diterima sebanyak 6.000 kursi.

Mobilitas didefinisikan Urry (2000) melibatkan bermacam objek dan teknologi pada skala besar sehingga melahirkan bermacam pula problem-problem sosial di masyarakat. Mobilitas sosial ini memposisikan masyarakat layaknya sebuah permukaan dalam cara pandang geografis, yang tidak berhasil

untuk menunjukkan beragam titik temu yang ada pada satu wilayah tertentu, seperti di kota dan tempat-tempat lainnya, dengan berdasarkan kategori kelas sosial, gender dan etnis. Oleh karena itu, masyarakat (*society*) dalam disiplin sosiologi pun bergeser menjadi mobilitas (*mobility*) sosial seiring dengan perkembangan dunia yang sudah tanpa sekat sebagai karakter dari globalisasi.

Ruang sebagai unsur utama untuk memahami bertahannya sistem bermetamorfosis ke dalam berbagai bentuk. Lefebvre (1991) menawarkan paradigma ruang yang dibangun menggunakan metode dialektika ruang. Lefebvre mengatakan bahwa ada dinamika mendasar dalam produksi dan reproduksi ruang karena dalam dinamika itu ada dialektika berupa gerakan, interkoneksi, interaksi uang, orang, dan komoditas. Pada posisi inilah kemudian terjadi dialektika ruang terkait dinamika urbanisasi kontemporer bagi pendaftaran dan harapan diterimanya siswa dari luar kota di Surabaya. Pandangan Lefebvre, ada kecenderungan dari perkembangan kota dunia seperti halnya kota Surabaya dalam abad ke-21 yang mengarah pada perkembangan sebagai kota sentralis. Ruang-ruang kota ini kemudian diperebutkan dan dikontestasikan dalam gesekan sosial. Praktik ruang sebagaimana terjadi di perkotaan saat ini merupakan ciri dari perkembangan kota dunia dalam abad ke-21 yang cenderung mengarah pada perkembangan sebagai kota modern yang bersifat terpusat. Ruang-ruang kota sudah diperebutkan dan dipertaruhkan oleh semua aktor, yang dalam hal ini perebutan kursi bagi siswa baik dalam dan siswa luar kota Surabaya.

Wiryomartono (1991) menyebutkan bahwa urbanitas adalah kondisi efisien di perkotaan sehingga sumber-sumber dapat terkelola dan terkendali. Urbanitas berada di lingkungan yang memiliki struktur dan wujud yang bisa dan layak ditinggali, yang oleh karenanya adalah proses yang mempertautkan sekelompok manusia dan tempat tinggalnya melalui aktivitas sosial yang dicapai melalui kegiatan membangun dan membina kehidupan bermasyarakat. Artinya, urbanitas merupakan kinerja dari sebuah kota, dimana sumber-sumber daya yang ada dapat memiliki peran masing-masing sehingga menciptakan keterkaitan dan hubungan yang saling menguntungkan. Kuncinya adalah terletak pada upaya untuk mendefinisikan kembali komponen-komponen kota dengan perannya masing-masing sebagai kekuatan-kekuatan untuk berproduksi. Sehingga apakah yang baru dari urbanitas, nampaknya selama ini sistem perkotaan telah mengabaikan karakteristik urbanitas tersebut. Kekuatan sosial dan upaya penyesuaian terhadap pasar global dan modernitas telah menghilangkan dan menyingkirkan satu atau lebih komponen urbanitas tersebut. Urbanitas bukanlah hal baru, melainkan urbanitas adalah hakekat bagaimana seharusnya 'berkota'. Sehingga apapun bentuk sistem sosial yang dianut, maka harus dapat menciptakan kondisi dan peran yang berimbang bagi seluruh komponen pembentuk kota dalam membentuk urbanitas. Karena itu upaya untuk mendefinisikan kembali esensi dan karakteristik berkota merupakan langkah awal yang nampaknya ditempuh untuk memunculkan apa yang disebut 'urbanisme baru' yang bukan hal baru. Lyotard dalam karyanya Kondisi Posmodern (2009), mengidentifikasi serangkaian perubahan historis dalam jenis

pengetahuan yang dihasilkan dalam masyarakat. Teori ini mengemukakan perbedaan modernis dan posmodernis melalui klasifikasi dan generalisasi. Postmodernis berusaha meruntuhkan perbedaan-perbedaan dan melihat diferensiasi masyarakat perkotaan, fragmentasi dan penekanan pada individu dan identitasnya.

Fenomena perubahan ruang terjadi akibat dari sifat/karakter ruang, yang dipandang oleh Merrifield (2006) sebagai objek hidup yang memiliki denyut nadi, bergerak mengalir, dan bertabrakan dengan ruang lainnya. Tidak dapat dipungkiri, gagasan yang dibangun Merrifield tak lepas dari gagasan yang diajukan oleh Lefebvre bahwa ruang sebagai metafora yang dinamis seperti halnya air yang dapat berubah menjadi arus (gelombang) besar dan bergerak bertubrukan dengan yang lain. Artinya, dalam kehadiran siswa luar kota Surabaya menjadi bagian dari konsekuensi logis atas arus urbanisasi sebagai efek modernitas. Disaat bersamaan, terjadi pergesekan dan dinamika antar siswa dari dalam dan luar kota Surabaya dalam perebutan ruang yang dalam hal ini ialah pagu/kapasitas penerimaan siswa baru di SMA/SMK negeri Kota Surabaya. Populasi semakin mengambil karakter kosmopolitan sebagai kekuatan pendorong yang tidak berasal dari penduduk setempat, tapi dari kelas kapitalis yang semakin kuat, relatif footloose, dan transnasional. Pusat regional dan lokal bersinggungan dengan sistem global ini dalam berbagai cara, menciptakan perbedaan dan variasi lokal yang terlihat di kota-kota dunia. Kota semakin ditarik ke dalam sistem hubungan global, identitas lokal yang merupakan bagian dari menciptakan keunggulan kompetitif sebagai semakin kualitas hidup disertai faktor yang signifikan serta keuntungan ekonomi. Hal ini penting untuk menghargai bahwa kota tidak entitas yang homogen, tetapi terdiri dari setiap aktor sosial, sekitar hal-hal seperti kelas, gender, seksualitas, dan etnis. Bersamaan dengan itu terdapat kolaborasi antara global dan lokal yang disebut glocalitas.

Karakter ruang demikian menyebabkan ruang memiliki sifat yang kompleks dan dapat diubah setiap saat oleh yang mengonstruksinya. Dengan demikian, peruntukan fungsional kota tidak lagi memungkinkan untuk berorientasi pada fungsi ruang tunggal karena ruang di perkotaan. Melainkan berkembang pada suatu penggunaan multifungsi dengan kegiatan yang berorientasi kepada kepentingan umum masyarakat (publik) lintas ruang dan waktu. Hal ini nampak pada tarik ulur pagu pendaftaran siswa baru luar kota yang semula 5%, berubah 1%, dan saat ini diwacanakan 10%. Terkait dengan hal itu penataan kota perlu mempertimbangkan dampak lain dari gejala perkembangan kota, seperti pola pergerakan dan fungsi lingkungan yang saling menentang. Patrick Geddes mengkaji mengenai perencanaan kota komperhensif rasional. Dimana sistem perkotaan dioperasikan akan memungkinkan generalisasi dan intervensi oleh para perencana dan lain-lain untuk memperbaiki lingkungan perkotaan. Hal ini berkaitan dengan gagasan tentang kemajuan sosial, melalui rekayasa sosial dan intervensi oleh perencana untuk mencapai tujuan tertentu. Biasanya rencana tersebut melibatkan ide keseimbangan sosial, keadilan sosial yang lebih besar dan peningkatan akses ke sumber daya dan fasilitas. Perencana sosial ini memihak dan didedikasikan untuk kebenaran yang

lebih luas pada kepentingan umum, tidak seperti politisi, aktivis sosial dan kelompok-kelompok lain yang bertindak melalui informasi terbatas dan pada pemahaman parsial.

Dilihat dari sekuen waktu teori perkembangan kota diatas, teori perencanaan kota mulai berkembang pada tahap urbanisasi dan suburbanisasi. Dimana dikenal adanya pertumbuhan daerah pinggiran kota. Pusat kota tumbuh pesat akibat (urbanisasi) dan dipicu dengan gesekan dan dinamika sosial kota karena menganggap ruang kota sebagai bagian dari space yang lebih makro. Proses sub-urbanisasi mengikuti proses urbanisasi, memandang kota lebih kepada integrasi dari banyak sistem didalam kota, termasuk sistem yang menyatukan pusat kota dan daerah pinggiran yang mulai tumbuh. Pada proses re-urbanisasi atau deurbanisasi, lebih banyak dipengaruhi oleh issue globalisasi.

V. SIMPULAN

Surabaya menjadi kota global yang bersinggungan dengan urbanisasi, modernisasi, dan megapolitan. Kebudayaan posmodern begitu mengakar kuat melalui pluralitas, perubahan konstan, dan dominasi simbolik. Masyarakat industri modern mendorong terciptanya urbanisasi global wilayah sekitar, tanpa terkecuali bidang pendidikan. Hadirnya mobilitas keterhubungan wilayah yang melampaui konsep ruang, menjadi cerminan kota global. Surabaya sebagai representasi kota modern, menarik diri dari pergulatan ruang yang terkoneksi dalam bidang pendidikan. Dimana kota Surabaya menampilkan sekolah-sekolah yang diminati oleh siswa dan orang tua lintas daerah seperti kabupaten Gresik, Sidoarjo, dll. Pagu/kapasitas yang telah ditentukan dalam penerimaan siswa baru Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak dapat mengakomodir masifnya jumlah peserta pendaftar. Hal ini yang kemudian memicu tarik-ulur dalam perdebatan analisis ruang. Dinamika yang demikian adanya, bersinggungan dengan gerakan, interkoneksi, interaksi, orang dan komoditas yang diperebutkan dan dikontestasikan. Praktik ruang perkotaan Surabaya ditampilkan melalui pergeseran persentase yang semula 5%, menjadi 1% dan diwacanakan menjadi 10% bagi siswa luar kota Surabaya. Secara sosiologis, kondisi ini mereduksi karakteristik urban dalam bentuk baru yang disebut new-urban ato urban baru, khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

(Paper)

- [1] Andi Haris. 2015. Studi Media dan Perpustakaan tentang Urbanisasi. Jurnal Jupiter Vol. XIV No.1 (2015)
- [2] Hamzah, Fansur. Globalisasi Posmodernisme dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No.1, April 2012.
- [3] Willy, Indra. 2017. Sekolah SMAN di Pusat Surabaya Sepi Pendaftar. Diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/638643/sekolah-sma-di-pusat-surabaya-sepi-pendaftar> (4)
- [4] www.ppdbsurabaya.net

(Buku)

- [5] Ajudarma, Seno G. 2015. Obrolan Urban: Tiada Objek di Paris. Bandung: Mizan
- [6] Baudrillard, Jean P. 2004. Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- [7] Budiman, Arief. 2000. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Gramedia: Jakarta.
- [8] Giddens, Anthony. 2009. Konsekuensi-konsekuensi Modernitas. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- [9] Hardiman, Budi. 1993. Menuju Masyarakat Komunikatif. Yogyakarta: Kanisius
- [10] Herlianto. 1997. Urbanisasi, Pembangunan dan Kerusakan Kota. Bandung: Alumni
- [11] Jorgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2007. Analisis Wacana Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Lefebvre, Henri. 1991. The Production of Space. New Jersey: Blackwell.
- [13] Lyotard, Jean F. Kondisi Posmodern: Suatu Laporan mengenai Pengetahuan. Surabaya: Selasar.
- [14] Mansour, Fakhri. 2002. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [15] Merrifield, A. 2006. *Henri Lefebvre: A Critical Introduction. First Edition*. New York: Routledge.
- [16] Putranto, Hendar. 2005. Analisis Budaya dari Pascamodernisme dan Pascamodernitas dalam Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- [17] Turner, Bryan S. 2003. Teori-teori Modernitas dan Posmodernitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [18] Urry, John. 2000. *Sociology Beyond Societies: Mobilities for the Twenty First Century*. London: Routledge
- [19] Wiryomartono, BP. 1999. Urbanitas dan Seni Bina Kota. Bandung: ITB Press